

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan kawasan pedesaan selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan *top-down* yang sering kali mengabaikan kompleksitas dan kekhasan lokal. Model seperti ini tidak hanya mereduksi peran masyarakat sebagai aktor utama, tetapi juga berpotensi menghasilkan intervensi yang tidak kontekstual. Untuk mencapai keberlanjutan yang substansial, pendekatan *bottom-up* menjadi krusial, dengan menempatkan pemahaman terhadap ruralitas sebagai dasar utama dalam proses perancangan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, “rural” tidak dapat dipahami sekadar sebagai batas administratif atau kategori geografis, melainkan sebagai sebuah sistem yang hidup, dinamis, dan terus mengalami negosiasi.

Pemahaman mengenai ruralitas dapat ditinjau melalui kerangka hubungan manusia dan lingkungannya (*man-land systems*). Sistem ini mencakup berbagai elemen seperti populasi desa, pola permukiman, jaringan jalan, sistem air, ruang terbuka, serta fasilitas publik yang saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan operasional. Lebih lanjut, konsep ruralitas dapat diurai melalui model tiga lapis, yaitu lokalitas yang terbentuk dari dominasi praktik agrikultur, kehidupan rural yang mencerminkan pengalaman keseharian baik secara individual maupun kolektif, serta representasi yang dibentuk oleh kekuatan eksternal seperti politik dan ekonomi. Dalam hal ini, wilayah pedesaan tidak berdiri sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai ruang yang terus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial, ekonomi, dan spasial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dimensi rural tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang menjadi medium utama dalam membentuk makna dan identitas masyarakat. Budaya tidak hanya hadir sebagai artefak atau tradisi yang bersifat visual, tetapi sebagai sistem makna yang diwariskan secara historis melalui simbol, praktik, dan pola kehidupan sehari-hari. Ia berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang

memungkinkan masyarakat memahami, mengomunikasikan, dan mereproduksi nilai-nilai kehidupan mereka. Dengan demikian, budaya mencakup tidak hanya ekspresi artistik atau intelektual, tetapi juga cara hidup yang terwujud dalam aktivitas keseharian, relasi sosial, serta praktik produksi dan konsumsi.

Aspek budaya tersebut menjadi pembahasan yang relevan pada Desa Kemujan di Pulau Karimunjawa, yang memiliki karakter budaya yang kompleks. Kemujan tidak hanya terdiri dari ekosistem pesisir seperti mangrove dan wilayah laut, tetapi juga mencakup lanskap agrikultur serta struktur sosial yang terbentuk dari keberagaman etnis seperti Bugis, Jawa, dan Madura. Keberagaman ini menghasilkan praktik hidup yang khas, terutama dalam relasi masyarakat dengan laut sebagai sumber kehidupan utama. Namun demikian, kondisi tersebut saat ini berada dalam tekanan akibat perkembangan pariwisata yang semakin intensif. Sebagai bagian dari kawasan strategis pariwisata, Karimunjawa mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam sektor turisme, yang secara langsung mempengaruhi struktur ekonomi dan demografi masyarakat lokal. Perubahan ini memunculkan kecenderungan pergeseran orientasi ekonomi masyarakat, dari yang sebelumnya berbasis pada sektor maritim dan agrikultur menuju aktivitas yang berorientasi pada pelayanan wisata.

Permasalahan utama yang muncul adalah potensi terjadinya disrupsi terhadap sistem budaya lokal. Pergeseran dari masyarakat yang berakar pada praktik kelautan menjadi masyarakat yang bergantung pada industri pariwisata berisiko mengikis identitas kolektif yang telah terbentuk secara historis. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada perubahan mata pencaharian, tetapi juga pada terputusnya proses transmisi pengetahuan lokal, keterampilan tradisional, serta nilai-nilai yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Kemujan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan program perancangan dan perencanaan yang mampu merespons kondisi tersebut secara kontekstual. Desa Kemujan membutuhkan sebuah infrastruktur yang tidak sekadar mendukung aktivitas ekonomi baru, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk mempertahankan dan mereproduksi relasi antara manusia, budaya, dan

lingkungan alamnya. Infrastruktur ini harus mampu bekerja sebagai ruang yang menjaga keberlanjutan praktik maritim dan agrikultur, sekaligus menjadi wadah bagi transmisi nilai-nilai budaya, sehingga identitas lokal tidak tereduksi oleh tekanan eksternal dari industri pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa praktek kebudayaan yang mendefinisikan budaya maritim sebagai sistem kehidupan di Kemujan?
2. Fasilitas atau program arsitektur seperti apa yang dapat memfasilitasi keberlanjutan budaya di Kemujan?
3. Bagaimana pengembangan desa di Desa Kemujan dapat dilakukan melalui pengembangan budaya lokal?

1.3 Tujuan Penyusunan

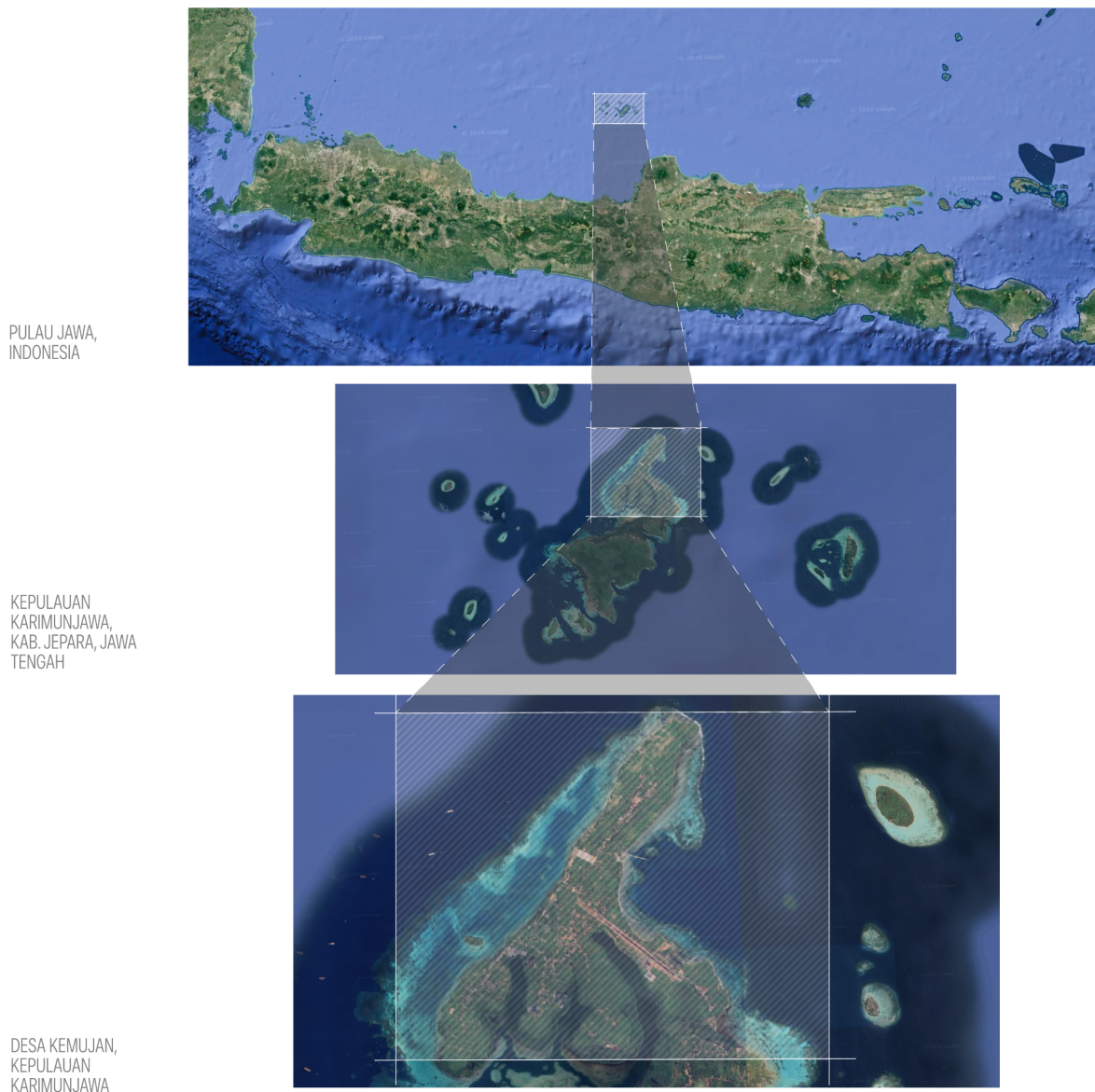
1. Memetakan dan mendokumentasikan praktek dan nilai-nilai budaya Desa Kemujan sebagai dasar pengembangan desa *bottom-up*.
2. Menetapkan landasan perancangan infrastruktur budaya yang memfasilitasi keberlanjutan nilai-nilai budaya maritim.
3. Menetapkan dasar-dasar pengembangan desa di Desa Kemujan dengan tujuan perancangan *visioning*, bukan perancangan komersial.

1.4 Manfaat Penyusunan

1. Merekomendasikan landasan program perancangan dan perencanaan arsitektur yang menjadikan budaya dan kehidupan rural sebagai aspek utama
2. Merekomendasikan rencana *visioning* pengembangan desa dengan memfokuskan kehidupan budaya lokal.
3. Memberikan kontribusi pada diskursus arsitektur rural dan pengembangan kawasan pesisir berbasis komunitas

1.5 Lingkup dan Batasan

Perancangan berlokasi di Desa Kemujan, Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, dengan penekanan khusus pada kawasan pesisir. Lokasi ini dipilih sebagai ruang aktivitas maritim dalam satu sistem spasial.



Gambar 1.5.1. Lokasi Desa Kemujan melalui citra satelit (Google Earth)

1.6 Metode

Metode-metode yang digunakan dalam penyusunan program perancangan dan perencanaan ini mencakup:

1. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dengan warga, dan studi literatur mengenai kebudayaan Kemujan.

2. Metode Analisis

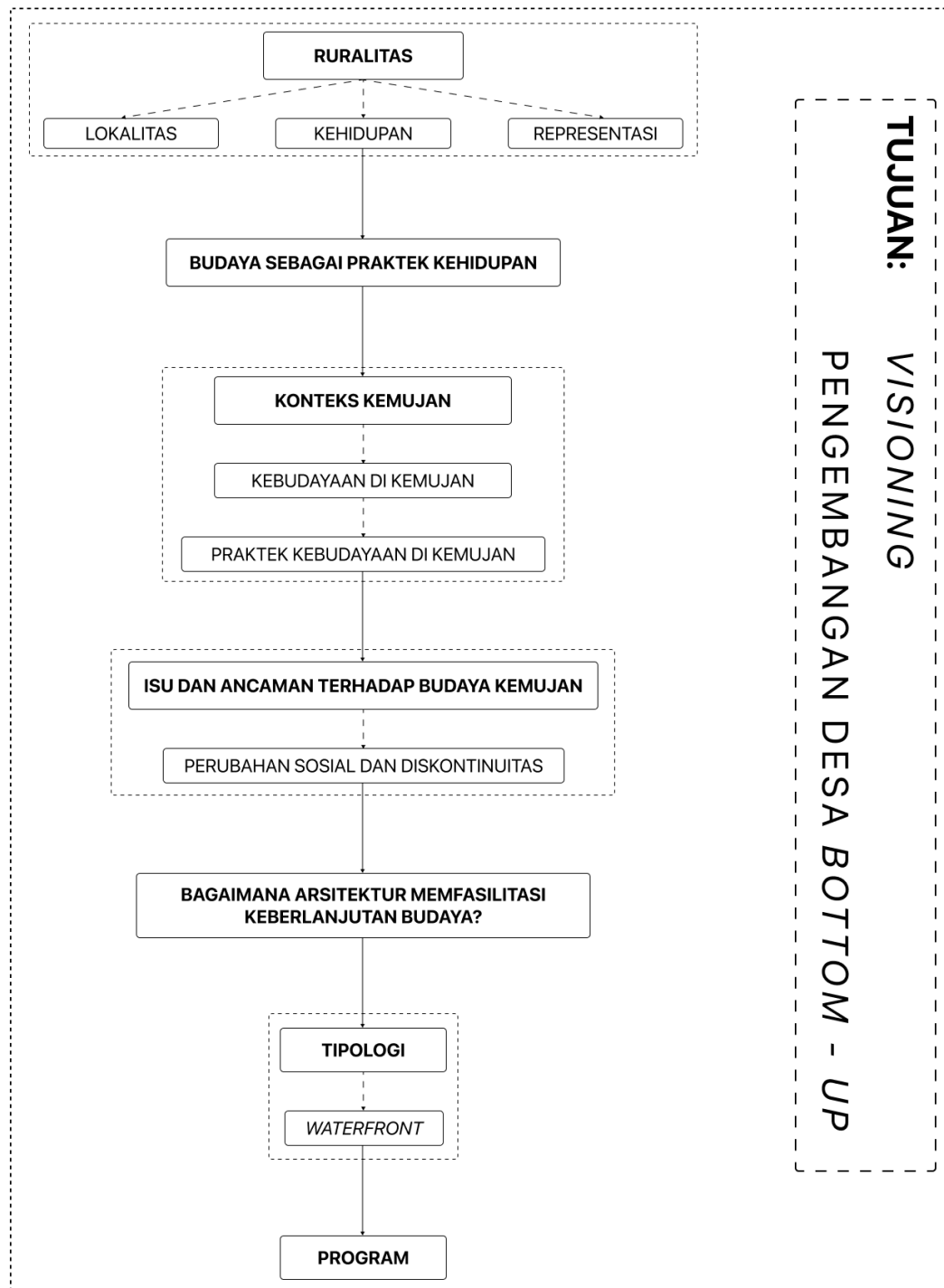
Analisis dilakukan dengan pemetaan (*mapping*) area dan zona-zona penting dalam praktek kebudayaan maritim.

3. Metode Perancangan

Perancangan partisipatif *bottom-up* dilakukan untuk merumuskan tapak perancangan, pendekatan, dan program ruang.

1.7 Alur Pikir

Penyusunan program perancangan dan perencanaan ini dimulai dengan pembacaan mengenai budaya maritim Kemujan sebagai sistem kehidupan dan praktik yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Pembacaan ini kemudian diarahkan pada pemahaman tentang karakter wilayah pesisir Kemujan secara menyeluruh, mencakup kondisi fisik, aktivitas masyarakat, serta cara masyarakat memaknai tempat tinggalnya. Dari sana, analisis difokuskan pada relasi yang terbentuk antara manusia, laut, dan waktu, termasuk bagaimana pengetahuan ekologis lokal dan praktik kolektif terbentuk dan diwariskan antargenerasi. Ancaman terkait keberlangsungan praktik tersebut akibat perubahan sosial kemudian menjadi dasar perumusan masalah. Seluruh pembacaan ini berujung pada identifikasi aktivitas sebagai unit analisis utama, yang menjadi landasan dalam menyusun program ruang yang responsif terhadap kehidupan dan budaya masyarakat pesisir Kemujan.



Gambar 1.7.1. Diagram alur pikir penyusunan landasan program perancangan dan perencanaan